



**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL
DALAM NASKAH KETOPRAK *SEMBOJA KAPUGERAN*
KARYA BONDAN NUSANTARA**

Alifah Ronna Anggraeni¹, Raheni Suhita², Favorita Kurwidaria³

Universitas Sebelas Maret¹²³

anggraenialifah@student.uns.ac.id¹, rahenisuhita@staff.uns.ac.id², favorita@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Juli 2020

Approved: Agustus 2020

Published: September 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktural yang didalamnya adalah unsur pembangun dan juga nilai moral dalam naskah ketoprak *Semboja Kapugeran* karya Bondan Nusantara. Bersifat kualitatif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis agar memperoleh hasil analisis yang sesuai dengan yang diharapkan. Unsur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebelas tokoh simbolis beserta karakternya masing-masing, naskah memiliki alur maju yang terdiri dari eksposisi, komplikasi, klimaks dan penyelesaian. Bertemakan percintaan yang dilatar belakangi oleh dendam keluarga. Amanat yang dapat diambil adalah rasa denda hanya akan membawa malapetaka dalam hidup.

Kata kunci : struktural, naskah ketoprak *Semboja Kapugeran*, nilai moral

Abstract

This research aims to analyze structural and moral value in the manuscript of The Semboja Kapugeran ketoprak by Bondan Nusantara. Using qualitative, this research uses descriptive methods of analysis in order to obtain the results of the analysis as expected. The elements analyzed in this study are plot, characterization, settings, theme and message. The results showed there were eleven symbolic figures and their respective characters, the script has an advanced plot consisting of exposition, complications, climax and falling action. It's about a

romance that's motivated by a family grudge. The message that can be taken is that revenge will only bring havoc in life.

Keywords : structure, Semboja Kapugeran ketoprak script, moral value

PENDAHULUAN

Ketoprak adalah salah satu warisan budaya yang termasuk dalam kategori teater tradisional rakyat, hal ini karena ketoprak memenuhi ciri-ciri teater tradisional rakyat antara lain: menggunakan bahasa daerah atau dialek setempat, menggunakan cerita tradisional, memiliki pola dramatik dan tidak menggunakan naskah (Dipoyono, 2018:108). Awalnya pertunjukkan ketoprak tidak menggunakan naskah dalam penyampaian jalan ceritanya. Seiring berjalannya waktu untuk mempermudah generasi muda dalam mempelajari ketoprak dan untuk mendokumentasikan naskah agar dapat terjaga dengan baik dalam arsip, ketoprak memiliki naskah sebagai acuan dari tokohnya dalam membawakan peran masing-masing. (Setyawan, 2016:736)

Karya sastra merupakan hasil rasa dan karsa dari seorang sastrawan. Biasanya di setiap daerah memiliki ciri khas karya sastranya masing-masing, begitu pula dengan

karya sastra di Jawa. Karya sastra Jawa dalam bentuk prosa dapat ditemukan berupa novel basa Jawa, cerita cekak (cerkak), cerita sambung (cerbung), dan masih banyak lagi. Sedangkan yang masuk dalam genre drama, adalah karya sastra Jawa yang tersusun dari beberapa dialog sebagai unsur utama dan pembawa cerita. Naskah ketoprak merupakan salah satu dari contoh karya sastra genre drama.

Sebagai salah satu ragam naskah drama, naskah ketoprak merupakan teks yang berisi tentang acuan dialog pemain/tokoh dalam pementasan ketoprak (Lisbiyanto, 2013). Sama halnya dengan karya sastra yang lain, naskah ketoprak juga memiliki unsur pembangunnya. Menurut Waluyo (2003:8) unsur intrinsik yang ada dalam naskah ketoprak sama dengan naskah drama, meliputi: 1) alur atau *plot*; 2) penokohan; 3) dialog; 4) latar atau *setting*; 5) tema dan 6) amanat.

Menurut Stantont dalam Nurhidayati (2017 : 414) plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa yang setiap peristiwa merupakan hubungan kausal. Hal ini berarti alur merupakan tautan antara cerita satu dengan cerita lainnya yang berhubungan dan saling melengkapi dan membentuk suatu kesatuan yang padu. Adapun tahapan di dalam alur yaitu *exposition*, komplikasi, klimaks, *falling action* dan diakhiri dengan *denounment*.

Penokohan terdiri tokoh dan perwatakan. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Tokoh adalah pemeran yang ada dalam cerita. seperti nama, umur, jenis kelamin dan kedudukannya (Waluyo 2003:14). Sedangkan perwatakan lebih pada penggambaran jiwa dari para tokoh yang tercermin dari dialog-dialog antar tokoh.

Setting atau latar biasanya terdiri dari tiga unsur yaitu tempat, ruang dan waktu. Tema merupakan nada dasar dari suatu cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Terakhir, amanat adalah pesan atau isi yang ada dalam cerita, bisa juga

merupakan pandangan penulis terhadap suatu nilai moral yang ingin diberikan melalui cerita yang ia buat.

Sebuah karya sastra pastinya memiliki nilai yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Salah satunya adalah nilai moral. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan penting, sementara moral memiliki makna ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum mengenai suatu perbuatan atau sikap (Nurgiyantoro, 2010:321). Dari nilai-nilai inilah sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Naskah ketoprak berisikan dialog-dialog yang menunjukkan kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karenanya ketoprak dapat digunakan sebagai sarana pengajaran ilmu-ilmu kehidupan untuk siswa, karena dengan menggunakan kehidupan sehari-hari seorang siswa akan merasa lebih bisa merasakan dan memaknai suatu kejadian yang mengandung pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan naskah ketoprak karangan Bondan Nusantara yang berjudul *Semboja Kapugeran*,

alasanya karena nilai-nilai yang terkandung dalam naskah dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam hidup. Hal ini karena naskah *Semboja Kapugeran* sendiri bercerita tentang cinta segitiga antara Pangeran Sutikna, Raden Ayu Lembah dan Raden Mas Sukra, ditambah dengan konflik antar orang tua yang menyebabkan dendam turun temurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif karena menggunakan langkah-langkah dengan menafsirkan masalah secara deskriptif (Ratna dalam Husdianto, 2019:74). Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan teknik analisis pustaka sebagai teknik penelitiannya.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam naskah. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan teori dari Waluyo seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan data yang berkaitan

dengan unsur intrinsik naskah ketoprak *Semboja Kapugeran* karya Bondan Nusantara serta relevansinya sebagai bahan ajar; 2) menginventarisasi hasil identifikasi unsur intrinsik naskah ketoprak *Semboja Kapugeran*; 3) membuat kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan 4) melaporkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Intrinsik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai struktural dalam naskah *Semboja Kapugeran*, terdapat unsur-unsur pembangun yang tersusun secara padu sehingga membentuk sebuah jalinan cerita dalam naskah yang baik. Unsur-unsur itu sendiri adalah alur, penokohan, setting, tema dan amanat. Penjabaran dari setiap unsur yang ada adalah sebagai berikut.

Alur

Naskah *Semboja Kapugeran* menggunakan alur konvensional atau alur maju, yang ditandai dengan cerita yang secara menyambung antara satu dengan lainnya. Adapun urutan kejadiannya adalah sebagai berikut

1. Eksposisi

Eksposisi dalam naskah digambarkan saat penyerangan yang terjadi kepada Raden Mas Sukra yang dilakukan oleh Pangeran Sutikna bersama dengan prajuritnya. Di bagian awal ini dapat dilihat dengan pasti tokoh yang menjadi protagonis dan antagonis dalam cerita.

2. Komplikasi

Ada beberapa konflik yang mewarnai cerita dalam naskah *Semboja Kapugeran* ini. Satu, terungkapnya ayah kandung dari Raden Mas Sukra yang dibunuh oleh Amangkurat Amral karena dianggap sebagai pengkhianat kerajaan padahal hal itu tidak benar. Dua, rasa iri dan dengki yang dimiliki oleh Pangeran Sutikna terhadap Raden Mas Sukra. Tiga, hubungan antara Raden Ayu Lembah dan Raden Mas Sukra yang memantik amarah Pangeran Sutikna.

3. Klimaks

Klimaks atau titik puncak dalam cerita *Semboja Kapugeran* adalah ketika Pangeran Sutikna yang mendapat laporan dari anak buahnya

datang ke Keputren untuk menyerang Raden Mas Sukra yang saat itu berada disana. Akan tetapi, Pangeran Sutikna menerima malu karena kekalahannya yang telak dari Raden Mas Sukra.

4. Penyelesaian

Penyelesaian yang digunakan oleh pengarang dalam cerita ini adalah dengan mematikan salah satu tokoh, yaitu Raden Ayu Lembah. Kekalahan yang diterima oleh Pangeran Sutikna menyebabkan ia marah, kemudian ia datang menghadap ayahnya dan melaporkan perbuatan dari Raden Mas Sukra dan Raden Ayu lembah. Sayang sekali laporan ini dimanipulasi sedemikian rupa agar terlihat bahwa kesalahan penuh terletak pada Raden Mas Sukra dan Raden Ayu Lembah. Sehingga pada akhirnya dijatuhkanlah hukuman mati untuk keduanya.

Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam naskah ketoprak *Semboja Kapugeran* ada sebelas tokoh simbolis dengan kepribadian masing-masingnya. Uraian tokoh dan karakteristiknya adalah sebagai berikut.

1. Raden Mas Sukra

Raden Mas Sukra adalah tokoh utama protagonis dalam cerita. Anak dari Raden Ayu Kleting Wungu dan Trunajaya. Digambarkan oleh penulis memiliki paras tampan dan gagah dengan sifatnya yang pemberani tetapi juga keras kepala.

2. Pangeran Sutikna

Pangeran Sutikna adalah tokoh utama antagonis dalam cerita. Anak dari Amangkurat Amral dan Kanjeng Ratu yang juga seumuran dengan Raden Mas Sukra. Ia juga mantan suami dari Raden Ayu Lembah. Memiliki banyak sifat buruk contohnya iri dengki, suka berburuk sangka dan pandai adu domba.

3. Raden Ayu Lembah

Seorang putri cantik anak dari Pangeran Puger. Seorang putri yang cerdas dan tegas akan tetapi disia-siakan oleh mantan suaminya sendiri. Raden Ayu Lembah adalah salah satu pemicu konflik dalam cerita naskah ketoprak *Semboja Kapugeran*.

4. Amangkurat Amral

Seorang raja yang berkuasa di Kartasura pada masa itu, sekaligus

ayah dari Pangeran Sutikna. Memiliki sifat yang bijaksana apabila berkaitan dengan pemerintahan yang dijelankannya. Sayangnya, ia adalah sosok orang tua yang terlalu percaya dan memanjakan anaknya. Amangkurat Amral juga disebutkan dalam cerita sebagai penyebab dihukum matinya Trunajaya.

5. Raden Ayu Kleting Wungu

Istri dari Trunajaya dan Patih Sindureja yang juga ibu dari Raden Mas Sukra. Memiliki sikap pemberani dan sangat menyayangi anak semata wayangnya sehingga ia rela berkorban dan menentang kakaknya sendiri, yaitu Amangkurat Amral demi membela kebenaran untuk anaknya.

6. Patih Sindureja

Patih Sindureja adalah ayah tiri dari Raden Mas Sukra. Sebagai seorang patih, Sindureja adalah seseorang yang memiliki kebijaksanaan dalam setiap tindakannya. Walaupun bukan ayah kandung, Patih Sindureja sangat menyayangi Raden Mas Sukra.

7. Pangeran Puger

Adik dari Amangkurat Amral yang juga ayah dari Raden Ayu Lembah. Dipercaya sebagai penasihat kerajaan oleh Amangkurat Amral, Pangeran Puger adalah seorang yang bijaksana dan pandai dalam pemerintahan. Akan tetapi, dalam naskah *Semboja Kapugeran* ia juga digambarkan sebagai orang tua yang mudah terhasut dan mudah mengeluarkan kata-kata yang buruk pada putrinya.

8. Kanjeng Ratu

Istri dari Amangkurat Amral sekaligus ibu dari Pangeran Sutikna. Memiliki sifat penyayang terhadap anaknya. Sebagai seorang ratu ia juga lemah lembut dan menjaga tata kramanya dalam berperilaku.

9. Konyil

Pengasuh Raden Ayu Lembah sejak kecil yang menyayanginya sepenuh hati. Konyil digambarkan sebagai sosok penyayang dan memiliki humor yang baik. Ia juga saksi kedekatan Raden Ayu Lembah dan Raden Mas Sukra.

10. Gombloh

Pasangan atau calon suami dari Konyil yang juga anak buah dari

Pangeran Sutikna. Gombloh adalah pembawa berita atas kedekatan Raden Ayu Lembah dan Raden Mas Sukra yang memancing amarah dari Pangeran Sutikna.

11. Prajurit

Pangeran Sutikna memiliki beberapa orang kepercayaan yang membantunya, mereka bernama Wiradrana, Wirapati, Wiradesa dan Wiralampir. Keempat prajurit ini saling melengkapi karena ada yang berwatak keras, ada yang sedikit lambat dalam berpikir. Akan tetapi,

keempat prajurit tersebut adalah prajurit setia yang selalu melaksanakan perintah dari Pangeran Sutikna. Termasuk perintah untuk menyiksa Raden Mas Sukra.

Setting

Latar yang digunakan dalam naskah *Semboja Kapugeran* ada latar tempat dan waktu. Latar tempat yang digunakan dan disebutkan dalam dialog maupun petunjuk teknis dalam naskah adalah Kartasura, Keputren, Pangeranan dan Plered. Sedangkan untuk latar waktu yang digunakan dalam cerita tidak disebutkan secara rinci, akan tetapi masih ada beberapa yang dapat

diidentifikasi seperti contoh *enjing wau* (pagi tadi), *saben ndina* (setiap hari) dan waktu malam yang disimbolkan dengan dialog sebagai berikut:

Sukra : “(MESEM) *Lintang lan rembulan sing nyekseni.*” (SK-10/30)

‘(Tersenyum) Bintang dan bulan yang menyaksikan’

Tema

Tema naskah ketoprak *Semboja Kapugeran* adalah percintaan dan keluarga. Berawal dari rasa dendam yang turun temurun sehingga memunculkan siasat untuk menggunakan cinta sebagai senjata balas dendam. Raden Mas Sukra yang mencoba menggunakan Raden Ayu Lembah untuk senjata balas dendam atas masalah keluarganya dengan keluarga Pangeran Sutikna malah jatuh cinta kepada putri tersebut sehingga memantik amarah yang dimiliki oleh Pangeran Sutikna (mantan suami Raden Ayu Lembah).

Amanat

Ada beberapa hal yang dapat diteladani atau dipelajari dari dalam naskah *Semboja Kapugeran* ini. Akan tetapi menurut peneliti ada satu

amanat utama yang dapat diambil dari keseluruhan cerita. Hal ini berkaitan dengan rasa dendam, apapun alasan atau penyebabnya, sebuah dendam tidak seharusnya mengambil alih diri seseorang karena hanya akan memperpanjang suatu masalah. Bahkan lebih bahayanya dapat mendatangkan malapetaka yang lebih besar.

B. Nilai Moral

Sama halnya dengan karya sastra yang lain, dalam naskah *Semboja Kapugeran* juga ditemukan nilai moral yang terselip dalam cerita. Berdasarkan wawancara dengan pengarang naskah, Bondan Nusantara ingin mengangkat isu tentang mengenai pengaruh kekuasaan dan peran orang tua.

Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa nilai moral dapat diidentifikasi menjadi tiga, nilai moral antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri. Naskah *Semboja Kapugeran* mengandung ketiga unsur tersebut, dengan nilai moral antar manusia dengan manusia lainnya yang lebih mendominasi.

Salah satu contoh nilai tersebut ada pada adegan di babak kedua dan babak keenam. Kedua babak tersebut menunjukkan hal yang sama, yaitu sosok orang tua yang berusaha melindungi anaknya. Pada babak kedua ada Raden Ayu Kleting Wungu, ibu Raden Mas Sukra, yang berusaha meminta keadilan untuk membela putranya. Terbukti pada percakapan.

Kleting Wungu : “(MANTEB) Kula mboten ajrih! Sukra menika peranganing raga kula lan gesang kula! Tiyang sepuh ingkang taksih waras, mboten lila semerep anakipun dipun daksiya!”

(YAKIN) ‘Saya tidak takut! Sukra adalah bagian tubuh saya dan hidup saya! Orangtua yang masih sehat, tidak rela mengetahui anaknya disiksa!’

Dialog tersebut menunjukkan rasa sayang dari Kleting Wungu pada anaknya yang menyebabkan ia rela memperjuangkan apapun untuk keadilan anaknya. Pada babak ke-enam juga terdapat dialog dari Kleting Wungu yang bertopik sama dengan dialog pada babak kedua, dialognya adalah sebagai berikut:

Kleting Wungu: “*Nuwun sewu Kangmas. Sukra tumindak murang tata menika wonten jalaranipun. Sak upami putra dalem Pengeran Suktina mboten daksiya dhateng Sukra, mboten njempala Sukra, kelampahan anak kula wani tumindak kados ngaten.*”

‘Mohon permisi Kangmas, Sukra bertindak kurang ajar seperti ini ada sebabnya. Andai saja putra anda, Pangeran Sutikna, tidak berbuat semena-mena pada Sukra, tidak menyelakai Sukra, tidak mungkin anak saya berani bertindak seperti ini.’

Dialog di atas menunjukkan keberanian Kleting Wungu dalam melawan perkataan Amangkurat Amral, demi meluruskan permasalahan yang ada.

Selain Kleting Wungu, tokoh orang tua yang membela anaknya adalah Amangkurat Amral. Hampir sepanjang babak enam, Amangkurat menunjukkan rasa percaya dan kasih sayang yang teramat besar kepada Pangeran Sutikna, putranya. Bahkan Amangkurat tidak mencari tahu terlebih dahulu mengenai kebenaran yang ada.

Sayangnya, dalam cerita ini akhir cerita dimenangkan oleh pihak antagonis dengan dijatuhkannya hukuman mati kepada pihak protagonis akibat dianggap melanggar sopan santun dalam kerajaan. Tetapi hal ini juga dapat diambil nilai moralnya, bahwa pada kenyataannya di dunia ini seseorang yang memiliki kuasa memiliki kekuatan yang cukup besar. Akan tetapi berperilaku buruk juga tidak dibenarkan. Seseorang hendaknya selalu mengamalkan hal yang baik dalam hidupnya, selain untuk mendapatkan ketenangan hati juga untuk menjaga dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah ketoprak *Semboja Kapugeran* memiliki unsur-unsur pembangun naskah dengan rincian sebagai berikut. 1) Alur yang digunakan dalam naskah adalah alur maju, dengan urutan alur eksposisi, komplikasi, klimaks dan diakhiri dengan resolusi. Naskah ini tidak memiliki *denounment* dalam alurnya karena cerita berhenti hanya sampai kematian Raden Ayu Lembah; 2)

Terdapat sebelas tokoh simbolis beserta karakternya masing-masing yang menjadi penggerak dalam cerita; 3) Latar yang digunakan dalam naskah *Semboja Kapugeran* ada latar waktu dan latar tempat. Penyebutan latar tempat lebih mudah diidentifikasi dalam naskah; 4) Tema yang digunakan oleh pengarang dalam cerita *Semboja Kapugeran* adalah percintaan dan keluarga; 5) Amanat yang dapat diambil dari cerita dalam naskah adalah apapun alasan yang mendasari sebuah dendam tidak harusnya dilakukan karena tidak akan berakhir dengan baik. Unsur intrinsik yang lengkap di atas menunjukkan bahwa naskah *Semboja Kapugeran* merupakan sebuah naskah yang baik karena memiliki unsur pembangun yang lengkap.

Dilihat dari akhir cerita yang memperlihatkan kemenangan dari sosok antagonis dapat diambil nilai bahwa dalam hidup ini tidak semua berakhir dengan bahagia, akan tetapi dari ketidak bahgiaan itu akan terdapat banyak pembelajaran, seperti yang ada dalam buku Nurgiyantoro bahwa nilai moral dalam sebuah karya tidak hanya disampaikan secara langsung, akan tetapi juga terdapat

nilai-nilai yang disampaikan secara tersirat.

Naskah ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar, khususnya yang bersangkutan dengan materi sandiwara Jawa atau ketoprak. Akan tetapi penggunaan naskah harus dipilah-pilah dengan baik oleh guru, sehingga antara guru dan siswa harus berkoordinasi agar tercapainya tujuan pembelajaran.

REFERENSI

- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak Di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2).
- Husdianto, F. (2019). NASKAH DRAMA "RAJA WALES" KARYA R. HIDAYAT SURYALAGA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA DI SMA KELAS XI (KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 5(2), 71-79.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nurhidayati, N. (2017). HAKIKAT PLOT DAN PENGEMBANGANNYA DALAM KARYA SASTRA. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 3(3), 493-500.
- Setyawan, B. (2016). Membaca Sejarah Melalui Kegiatan Membaca Naskah Ketoprak (Literasi Pada Ranah Sastra Jawa). *Prosiding Seminar Internasional RIKSA BAHASA X "Literasi dan Budaya Bangsa"*. Pp. 734-739
- Utami, N. (2021). ANALISIS STRUKTURALISME TEKS DRAMA JAKA TARUB DAN 7 BIDADARI KARYA AKHUDIAT. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 199-205
- Waluyo, J. H. (2003). *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kurniawan, I. (2015). *EYD: Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Nuansa.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Muda, D.I. (2005). *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reportel Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musfiqon, H.M. (2016). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Putra Karya.